

UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS INSTRUMEN MOTIVASI PENGIDAP HIV/AIDS

Megia Erida
Universitas Mitra Karya
megiaerida23@gmail.com

ABSTRAK:

Peneliti bertujuan untuk menguji angket motivasi penderita HIV / AIDS dari kegiatan olahraga futsal di Rumah Cemara Bandung. Penelitian dilakukan dengan metode survei deskriptif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini 10 orang yang positif HIV / AIDS. Instrumen yang menggunakan skala likert dan angket ini mencakup lima kebutuhan manusia yaitu; Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Kebutuhan Apresiasi. Berdasarkan kebutuhan manusia tersebut maka diperlukan uji validitas kuesioner yang berjumlah 41 pernyataan pertanyaan. Dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas maka dapat disimpulkan item angket dinyatakan valid apabila nilai r-tabel lebih dari r-tabel ($r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$) berdasarkan hasil perhitungan validitas. dari angket valid yang terdiri dari 12 dan valid 29 menyatakan dapat digunakan sebagai alat ukur dengan hasil uji reliabilitas 0,77, reliabilitasnya tinggi. Adanya uji kuesioner ini memberikan bukti dukungan untuk penelitian selanjutnya yang meneliti motivasi orang dengan HIV / AIDS.

Kata Kunci: *Instrumen, Motivasi, Olahraga, HIV/AIDS*

PENDAHULUAN

Olahraga adalah sebuah aktivitas yang bisa dilakukan bermaksud untuk memelihara kesehatan olahraga jasmani dan juga memperkuat otot-otot tubuh. Aktivitas olahraga didalam perkembangannya bisa dilakukan dengan kegiatan yang akan menghibur diri, akan menyenangkan dan bisa dilakukan bertujuan untuk meningkatkan seseorang berprestasi.

Olahraga adalah aktivitas yang

banyak diminati oleh beberapa kalangan dari mulai anak usia dini, remaja bahkan orang dewasa. Olahraga memiliki berbagai macam cabang salah satunya adalah cabang olahraga futsal yang banyak digemari terutama oleh para remaja. Para remaja memilih olahraga futsal karena cabang olahraga ini sangat sederhana. Dendy Sugono (2008) menjelaskan bahwa futsal sebuah olahraga seperti cabang olahraga sepak bola yang dimodifikasi dengan lapangan

olahraga dan gawang yang lebih kecil (mini) dan biasanya bisa dimainkan dengan tim yang terdiri lima orang.

Dengan melakukan kegiatan olahraga para remaja mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk membentuk prestasi, menyalurkan hobi, melakukan aktivitas secara positif, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Dikalangan remaja pengidap virus HIV/AIDS, olahraga dijadikan sebagai suatu aktifitas yang dinilai cukup berat dan sulit untuk dilakukan karena virus mematikan ini berpengaruh besar terhadap fisiologis pengidap HIV/AIDS. Infeksi HIV1 telah ditandai dengan adanya penurunan bertahap dengan jumlah sel TCD4 dan oleh hiperaktivasi kronis sistem kekebalan. Faktanya, peningkatan aktivasi kekebalan terkait dengan hasil dari infeksi HIV-1. Menggunakan model bahaya proporsional, berbagai parameter untuk aktivasi kekebalan memiliki nilai prognostik tambahan atau lebih kuat dalam memprediksi perkembangan menjadi AIDS daripada jumlah sel T CD4 atau RNA HIV-1 plasma saja (Hazenberget al., 2003).

Karena lemahnya sistem imun

tubuh, orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) sangat rentan berbagai macam-macam penyakit dikarenakan virus HIV ini menyerang sistem kekebalan imun tubuh seseorang. Dan akibatnya ODHA memiliki riwayat penyakit dengan udah dibandingkan orang yang tidak terkena HIV/AIDS. Kekuatan tubuh ODHA akan menurun dikarenakan sel darah putih atau disebut sel CD4 terus di serang oleh virusHIV ini.

Olahraga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekuatan seseorang untuk melawan kelelahan tubuh dan depresi seseorang. Olahraga pun bisa meningkatkan sistem imun tubuh. Olahraga futsal yang mereka lakukan untuk saat ini karena bisa dilakukan dimanapun dan kapan pun dan tidak harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Orang yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani sekalipun terkadang kurang memiliki motivasi untuk berolahraga yang baiknya dilakukan seminggu tiga kali. Beberapa orang pengidap HIV/AIDS yang memiliki keadaan tidak sehat secara fisiologis seperti cepat lemas, daya tahan tubuh

yang kurang, ternyata masih memiliki motivasi untuk melakukan olahraga. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) berolahraga untuk memotivasi dirinya menemukan aktivitas yang lebih positif dan memotivasi para ODHA lainnya agar tidak terjerumus pada kegiatan yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, seperti melakukan seks bebas dan menggunakan narkoba.

Sukmadinata (2005), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa mendorong ataupun menggerakkan seseorang agar dapat melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi bisa diartikan sebagai gambaran yang baik dengan kondisi ekstrinsik untuk merangsang perilaku dan respon dalam seseorang untuk menampakkan perilaku sebagai manusia (Swanburg, 2000).

Motivasi di dalam diri para ODHA sebenarnya sangat sulit untuk dikembangkan karena penyakit HIV/AIDS ini adalah penyakit yang menakutkan untuk semua kalangan yang berhubungan dengan virus mematikan. Positif pada HIV/AIDS banyak sekali

orang yang menilai hal buruk terhadap mereka seperti deskriminasi dan *bullying* sehingga mereka membutuhkan rasa aman dan kebutuhan akan sosial dengan memiliki kasih sayang dan cinta.

Untuk membangkitkan motivasi intrinsik agar bisa bangkit dan memotivasi orang lain untuk hidup sehat dan menjauhi narkoba dengan cara menunjukkan aktualisasi diri mereka sendiri. Para ODHA memiliki motivasi yang tinggi untuk mengubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik dengan melakukan kegiatan futsal bersama yang dilakukan dalam satu minggu dua kali dan memberikan penyuluhan agar tidak terjangkit virus HIV/AIDS itu sendiri. Dalam motivasi terbagi menjadi dua bagian diantaranya motivasi dalam diri (intrinsik) dan motivasi Lingkungan luar (ekstrinsik). Dengan memiliki motivasi ekstrinsik ODHA mampu memberikan pengaruh baik terhadap anak jalanan ciroyom, dengan memberikan penyuluhan HIV/AIDS berslogan “Indonesia Tanpa Stigma”, mengadakan pertandingan perdamaian cabang olahraga futsal seperti “*Festival Football*” antara anak jalanan dengan siswa sekolah yang sederajat dengan

mereka.

Motivasi ODHA melalui olahraga membuat sebuah program futsal untuk hidup mempromosikan pencegahan HIV/AIDS dan berusaha untuk melindungi anak-anak muda dari eksploitasi seksual. Para ODHA dijadikan sebagai panutan bagi para pemain futsal dan pertandingan mingguan disertai dengan diskusi tentang HIV/AIDS. Para ODHA mengadakan pelatihan bagi remaja yang tidak terkena ODHA untuk melayani masyarakat di daerah terpencil dalam melatih futsal dengan tujuan memberikan informasi dan cara pencegahan agar masyarakat di daerah terpencil tidak terkena virus HIV/AIDS.

Cabang olahraga futsal menjadi sebuah media bagi para ODHA untuk meningkatkan motivasi intinsik dan ekstrinsik dengan menjelaskan isu-isu tentang HIV/AIDS. Dengan suatu wadah komunitas pengidap HIV/AIDS yaitu Rumah Cemara Bandung, anak jalanan Ciroyom Bandung berhasil dibimbing dengan tujuan mengarahkan dan mengajarkan anak jalanan Ciroyom itu sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih baik, seperti

menjauhi kebiasaan bermabuk-mabukkan, menghisap lem (zat kimia yang memabukkan, membuat pusing, tidak sadar diri, hingga kelainan kulit yang dapat mengakibatkan kulit bersisik), tawuran, bahkan seks bebas.

PEMBAHASAN

(Hasibuan, 2005) menjelaskan kebutuhan manusia yang



dikemukakan menurut Abraham Maslow, yaitu:

Gambar 1. Kebutuhan hirarki

Motivasi Abraham Maslow

Kebutuhan hirarki maslow ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu seperti piramida yang bertingkat, dimulai dengan kebutuhan yang paling sangat mendasar adalah kebutuhan fisiologis selanjutnya kebutuhan rasa

aman, kebutuhan rasa cinta memiliki, kebutuhan harga diri dan yang paling tinggi tingkatannya adalah kebutuhan aktualisasi diri

Penjelasan mengenai kebutuhan motivasi manusia yang di definisikan oleh Maslow melihat pada lima kebutuhan, sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisik dan biologis

Kebutuhan dalam penjelasan ini adalah kebutuhan yang primer yang terdiri dari makan dan minum. Sedangkan untuk Peran olahraga untuk ODHA bertujuan

memenuhi kebutuhan fisik seseorang perlu ada rangsangan seseorang ingin bekerja dengan semangat.

Bisa disimpulkan kebutuhan biologis ini sangat bisa terlihat dalam tiga hal pokok yang perlu dilakukan ialah sandang, pangan dan papan.

Pada tingkatan yang paling rendah, kebutuhan bersifat fisiologi (kebutuhan akan minuman, udara dan makanan dan sebagainya) ditandai oleh kekurangan didalam tubuh seseorang. Kebutuhan ini sering kali di sebut kebutuhan yang mendasar apabila tidak terpenuhi dalam keadaan yang ekstrim (misalnya

seseorang merasa sangat merasa kelaparan) manusia itu sendiri bisa kehilangan pengontrolan diri karena perilakunya sendiri.

Kebutuhan fisiologi ini adalah keperluan yang sangat penting karena untuk menentukan manusia bertahan hidup.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman perlu dilihat dengan arti luas, dengan tak sebatas didalam kebutuhan fisik, tetapi perlu juga dilihat dari kebutuhan yang bersifat psikologis. Potter & Perry (2006) mengemukakan kebutuhan akan rasa aman ialah suatu keadaan yang bebas dari kesalahan psikologis dan fisik atau bisa dalam keadaan merasa aman dan nyaman.

Rasa aman diartikan salah satu kondisi yang bebas dari hal yang memiliki risiko, bisa menyebabkan ketidak nyamanan, gangguan serta ancaman fisik dan kejahatan. Dan juga menunjukkan keamanan untuk memiliki banyak arti, yaitu:

- a. Bebas dari bahaya
- b. Bebas dari gangguan
- c. Terlindung atau tersembunyi

- d. Tidak dapat diambil orang
- e. Tidak mengandung resiko
- f. Tenteram
- g. Tidak merasa takut atau khawatir.

3) kebutuhan sosial

Kebutuhan social meliputi kebutuhan cinta dan gotong royong dalam sebuah kelompok kerja atau antara lainnya. Kebutuhan sosial dibutuhkan, tentu meningkatkan hubungan dengan pihak-pihak yang diperlukan tetapi akan tumbuhnya rasa kebersamaan antar kelompok termasuk adanya kehangatan dalam sebuah kelompok/organisasi.

Kebutuhan rasa memiliki karena mencintai dan memiliki kasih sayang, diantara kelompok atau individu lainnya tentu akan membuat hangat. Sebagai contoh: Dimana rasa seseorang satu dan lainnya merasakan kepedulian masing masing sehingga terjalin sebuah hubungan yang hangat dan nyaman.

Kebutuhan cinta dan kasih sayang seseorang sangat penting kita terima di cintai atau mencintai dan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seseorang sehingga kebutuhan fisik maupun biologis mudah

untuk berkembang dilihat dari akan kebutuhan fisik maupun psikologis.

4) kebutuhan akan penghargaan

Abraham Maslow mengungkapkan bahwa individu mempunyai kebutuhan harga diri. Harga Diri ialah penilaian hasil yang bisa dicapai dengan pengamatan. Dilihat sampai sejauh mana seseorang bisa memenuhi idealis diri sendiri. Seseorang bisa berhasil maka kemunculan harga dirinya akan merasa tinggi ataupun memuncak dan apabila ketika mengalami kegagalan atau keburukan harga diri sendiri akan merasa rendah bahkan merasa tidak percaya diri pada diri sendiri.

Harga diri seseorang akan selalu didapatkan dari diri sendiri mereka sendiri dan orang lain yang menilai serta seseorang bisa meliputi harga dirinya dengan kebutuhan akan percaya diri, akan penguasaan diri, kecukupan dan prestasi, serta tidak tergantung dengan orang lain karena akan merasakan kebebasan.

Adapun kebutuhan harga diri yakni:

- (a) Menghargai diri sendiri,
- (b) Menghargai orang lain,
- (c) Dihargai orang lain,

- (d) Kebebasan yang mandiri,
- (e) Gengsi,
- (f) Terkenal, Dikenali dan diakui,
- (g) Penghargaan diri sendiri,
- (h) Penghargaan dari orang lain.

Penghargaan tersebut sangat penting di butuhkan kedalam kehidupan seseorang sebab dengan adanya sebuah penghargaan seseorang akan merasa lebih semangat, kreatif, inovatif, berkembang, mandiri, dan percaya diri dalam melakukan apapun

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya muncul ketika seseorang merasa semua kebutuhan sudah mulai terpenuhi. Pada kebutuhan maslow ini, seseorang bisa berhadapan dengan berambisi untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan tinggi. Seperti dilihat dalam kebutuhan pengaktualisasikan diri seseorang ingin mengetahui sebuah bidang yang dialaminya dengan kebutuhan ini seseorang bisa menjadi pro ahli dalam badan bidangnya dengan rasa mereka memenuhi kebutuhan yang mendasarinya dalam hirarki

kebutuhan manusia ini.

Aktualisasi seseorang sering diartikan dalam kebutuhan yang naluriah kepada manusia dengan melakukan yang terbaik dari yang dia lakukan dengan biasanya. Dengan tingkatan yang tertinggi dalam perkembangan psikologisnya yang dicapai apabila semua kebutuhan sudah terpenuhi dengan pengaktualisasian ke seluruh potensi yang ada pada dirinya segera dilakukan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif survei, dengan sampel 10 ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dengan menggunakan teknik jenuh sampling yang dimana semua populasi menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini pun menggunakan angket tertutup yang akan dicoba uji validitasnya total butir soal 41 pernyataan. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis uji validitas dan uji reliabilitas.

Butir angket akan dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih ($>$) kecil dari r-tabel dilihat dengan rumus ($r\text{-hitung} < r\text{ tabel}$). Butir angket yang valid bisa digunakan sebagai acuan alat ukur instrument . Dan butir-butir angket yang non-valid tidak dijadikan sebagai alat ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba angket dilakukan dengan menggunakan “*Kritis product momen*” (r- tabel) hasil yang diperoleh ($r\text{-hitung} > r\text{tabel}$), maka bisa dikatakan instrument tersebut valid.

Uji Validitas

Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0.308	0,655	Valid
2	0.308	0,794	Valid
3	0.308	0,180	Tidak Valid
4	0.308	0,764	Valid
5	0.308	-0,218	Tidak Valid
6	0.308	-0,272	Tidak Valid
7	0.308	0,794	Valid
8	0.308	0,25	Tidak Valid
9	0.308	0,667	Valid
10	0.308	-0,272	Tidak Valid
11	0.308	0,034	Tidak Valid
12	0.308	0,767	Valid
13	0.308	0,794	Valid
14	0.308	0,781	Valid
15	0.308	0,643	Valid
16	0.308	0,655	Valid
17	0.308	0,794	Valid
18	0.308	0,256	Tidak Valid
19	0.308	0,103	Tidak Valid
20	0.308	0,655	Valid
21	0.308	0,167	Tidak Valid
22	0.308	0,794	Valid
23	0.308	0,816	Valid
24	0.308	0,669	Valid
25	0.308	0,690	Valid
26	0.308	0,655	Valid
27	0.308	-0,590	Tidak Valid
28	0.308	0,655	Valid
29	0.308	0,764	Valid
30	0.308	0,802	Valid
31	0.308	0,686	Valid
32	0.308	0,211	Tidak Valid
33	0.308	0,655	Valid
34	0.308	0,970	Valid

35	0,308	0,705	Valid
36	0,308	0,686	Valid
37	0,308	-0,047	Tidak Valid
38	0,308	0,847	Valid
39	0,308	0,667	Valid
40	0,308	0,847	Valid
41	0,308	0,741	Valid

Tabel 1. Hasil Uji Validitas instrumen

Berdasarkan hasil diatas bisa kita lihat perhitungan butir angket diketahui hasil tingkat validitasnya dalam tiap butir angket yang sudah dibandingkan dengan r-tabel. Dari total soal 41 dengan tingkat kepercayaan 0.05 telah diketahui bahwa nilai r-tabel adalah sebesar 0,308. Beberapa butir angket dinyatakan valid bila nilai r tabel lebih kecil dari r-tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$).

Berdasarkan hasil diatas dari hitungan validitas diatas angket yang non-valid terdiri dari 12 butir soal dengan nomor soal 3,5,6,8,10,11,17,18,21,27,32, dan 37 disebabkan lebih kecil nilai r-tabelnya sedangkan 29 angket lainnya telah dinyatakan valid dan bisa digunakan sebagai alat ukur instrumen. Butir

angket yang tidak valid tidak bisa dijadikan sebagai alat ukur.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diartikan untuk mengetahui kekonsistennan sebuah instrumen dalam mengumpulkan data-data penelitian.

Didalam pengujian reliabilitas instrumen yang sering dipergunakan adalah rumus Alpha. Rumus ini biasanya digunakan untuk angket atau kuisioner.

(Arikunto Suharsimi, 2006)

Rumus Alpha bertujuan untuk mencari hasil reliabilitas instrumen yang nilainya bukan 1 (satu) atau 0 (nol), sebagai contoh instrumen angket atau soal yang berbentuk uraian. Rumus Alpha adalah sebagai berikut:

Dilakukannya Uji Reliabilitas perlu menggunakan rumus uji Alpha Cronbach. Dengan Rumus Alpha Cronbach adalah:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

- a. Jika nilai alpha >0.7 (lebih besar dari 0.70) artinya reliabilitas mencukupi.
- b. Jika alpha >0.80 memiliki reliabilitas yang kuat.

Atau ada pula yang memaknakan sebagai berikut:

- 1) Jika alpha >0.90 maka reliabilitas sempurna
- 2) Jika alpha diantara 0.70–0.90 maka reliabilitas tinggi
- 3) Jika alpha diantara 0.50–0.70 maka reliabilitas moderat
- 4) Jika alpha <0.50 maka reliabilitas rendah

Hasil Uji Validitas Butir Angket Motivasi Pengidap HIV/AIDS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,767	41

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil tes uji coba

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item

SX^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

reliabilitas diketahui hasil nilai tes uji reliabilitas sebesar 0,77, maka reliabilitasnya tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil uji instrumen dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Hasil penghitungan uji instrument butir angket telah diketahui tingkat hasil validitas tiap butir, setelah itu tiap butirnya. Angket tersebut dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dari jumlah soal 41 dengan tingkat kepercayaan 0.05 diketahui nilai r-tabel sebesar 0,308. Dan butir angket dinyatakan valid bila nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel (r hitung < r tabel) berdaasrkan hasil penghitungan validitas diatas angkt yang non-valid terdiri dari 12 butir soal dengan nomor soal 3,5,6,8,10,11,17,18,21,27,32, dan 37 disebabkan lebih kecil nilai r-tabelnya sedangkan 29 angket lainnya telah dinyatakan valid dan

bisa digunakan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan butir angket yang tidak valid tidak dijadikan sebagai alat ukur.

2. Dilihat reliabilitasnya menunjukkan pergantian instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena hasil tes uji instrumen ini diuji sudah baik. Instrumen yang baik adalah tidak pernah mengarahkan sampel untuk memilih jawaban tertentu dan instrumen yang sudah dipercayai dengan hasil yang tinggi tentu akan menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataannya, dilihat dari hasil reliabilitasnya itu menggunakan instrument itu berulang-ulang akan tetap sama. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui hasil nilai uji reliabilitas sebesar 0,77, maka reliabilitasnya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dendy Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Gramedia.
- Potter & Perry, A. . (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep Proses, dan Praktik*. EGC.
- Swanburg. (2000). *Pengantar Kepemimpinan & Manajemen Keperawatan, Untuk Perawat Klinis*.
- Hasibuan, S. . M. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan S.P Malayu. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Lutan Rusli dan Sumardiyanto. (2000). *Filsafat Olahraga*. Dirjen Dikdasmen.
- Dekdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Hazenberg, M. D., Otto, S. A., Van Benthem, B. H. B., Roos, M. T. L., Coutinho, R. A., Lange, J. M. A., Hamann, D., Prins, M., & Miedema, F. (2003). Persistent immune activation in HIV-1 infection is associated with progression to AIDS. *Aids*, 17(13), 1881–1888.
<https://doi.org/10.1097/00002030-200309050-00006>
- Engels, E. A., Pfeiffer, R. M., Goedert, J. J., Virgo, P., McNeel, T. S., Scoppa, S. M., & Biggar, R. J. (2006). Trends in cancer risk among people with AIDS in the United States 1980-2002. *Aids*, 20(12), 1645–1654.
<https://doi.org/10.1097/01.aids.0000238411.75324.59>
- Deni Darmawati. (2006). Pengaruh

Karakteristik Perusahaan dan
Faktor Regulasi terhadap Kualitas
Implementasi Corporate
Governance. *Simposium Nasional
Akuntansi. IX*, 23–26. EGC:
Jakarta.,.